
Pengaruh Kualitas Audit, Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Sundari Sapitri¹, Tuti Meutia²

¹ Universitas Samudra Langsa; Sundarisafitri121@gmail.com

² Universitas Samudra Langsa; tuti_meutia@unsam.ac.id

Number telp: 081267861071

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan Pt tiga pilar sejahtera food tbk. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kualitas audit dan free cash flow berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Laba adalah alat untuk menilai bagaimana manajemen sukses dalam mengoperasikan perusahaan. Hal tersebut dapat mengukur kinerja operasional yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola entitas tersebut. Namun, ini sering kali mendorong perilaku oportunistik (menguntungkan diri sendiri) atau dikenal sebagai manajemen laba, yang bertujuan untuk memanipulasi angka-angka keuangan demi keuntungan pribadi. Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Keywords

Kualitas Audit, Free Cash Flow, Manajemen Laba

Corresponding Author

Sundari Sapitri

Sundarisafitri121@gmail.com

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah dokumentasi yang mencerminkan situasi finansial suatu entitas bisnis, dengan menyediakan informasi yang penting bagi pihak eksternal yang memiliki kepentingan dalam entitas tersebut. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai indikator kinerja finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dokumen ini memberikan gambaran yang dapat diandalkan tentang aset, kewajiban, laba, dan informasi lain yang relevan untuk pengambilan keputusan. Di antara elemen penting dalam laporan keuangan adalah laba. Laba adalah alat untuk menilai bagaimana manajemen sukses dalam mengoperasikan perusahaan. Hal tersebut dapat mengukur kinerja operasional yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola entitas tersebut. Namun, ini sering kali mendorong perilaku oportunistik (menguntungkan diri sendiri) atau dikenal sebagai manajemen laba, yang bertujuan untuk memanipulasi angka-angka keuangan demi keuntungan pribadi. Tindakan ini telah mengurangi kepercayaan investor terhadap integritas laporan keuangan dan menghambat aliran modal yang lancar di pasar keuangan.



Sebuah perusahaan menghasilkan laba ketika pendapatan yang diterima melebihi biaya yang dikeluarkan. Semakin besar laba yang dihasilkan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut dinilai. Pengelolaan laba dalam perusahaan penting untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan. Karena investor cenderung memperhatikan laba sebagai indikator kinerja utama, hal ini mendorong manajemen untuk memanipulasi informasi laba, yang dikenal sebagai manajemen laba. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan proses pelaporan keuangan untuk keuntungan pribadi mereka, dimanipulasi agar laba terlihat lebih menguntungkan (Ambarsari, 2022).

Probabilitas auditor menemukan, mengidentifikasi dan melaporkan pelanggaran dalam laporan keuangan sebuah perusahaan sangat tergantung pada dua faktor utama: kemampuan teknis dan independensi auditor (HADI & TIFANI, 2020). Kemampuan teknis auditor mencakup kemampuan mereka untuk menemukan kecurangan atau kesalahan dalam laporan keuangan, dengan mematuhi standar pemeriksaan yang ditetapkan, mengikuti prosedur operasional standar (SOP), dan faktor-faktor lainnya. Semakin baik kemampuan teknis seorang auditor, semakin tinggi kualitas audit yang mereka lakukan.

Seorang auditor diberi imbalan atau *fee audit* atas layanan audit yang mereka berikan, yang jumlahnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk negosiasi awal antara auditor dan manajemen sebelum audit dimulai. Auditor yang memberikan pemeriksaan yang berkualitas biasanya mendapatkan imbalan yang lebih besar. Namun, terkadang auditor yang diberi imbalan tinggi dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan klien menjadi tidak netral (Hartadi, 2012). Hal ini dapat mengakibatkan pengorbanan profesionalisme dan mengurangi kualitas audit, terutama ketika menemukan tindakan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki arus kas tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba. Semakin besar persentase aliran kas bebas yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar pula kemungkinan pertumbuhan dan pengembangan perusahaan. Sebaliknya, ketika aliran kas bebas rendah, operasional perusahaan mungkin terganggu karena keterbatasan dalam pembiayaan investasi dan modal.

Peran auditor dalam menghasilkan audit berkualitas adalah sebagai penghubung informasi dari perusahaan kepada pihak luar dengan tujuan mengurangi ketidakseimbangan informasi yang diterima oleh pihak luar. Ketidakseimbangan informasi yang tinggi dapat mendorong praktik manajemen laba yang tidak etis. Ketidakseimbangan informasi tersebut dapat memiliki dampak yang luas, terutama bagi investor di pasar modal dan para pemangku kepentingan perusahaan (Susanty, 2022). Dengan audit berkualitas tinggi, diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang bersifat opportunistik. Selain itu, pengembangan praktik tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat sejalan

dengan peningkatan kualitas audit dalam menekan praktik manajemen laba.

Penelitian mengenai kualitas audit, *free cash flow* terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Annisa dan Hapsoro 2017) dan (Rahmawati dkk 2017) yang menjelaskan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian dari (Putriquitha & Vivianti, 2023) juga menjelaskan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

1. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan mereka dengan cara yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang sebenarnya. Tujuan dari manajemen laba biasanya adalah untuk menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik daripada yang sebenarnya, sehingga dapat memengaruhi persepsi investor, kreditur, atau pihak lainnya terhadap perusahaan. Praktik manajemen laba bisa meliputi berbagai strategi, seperti menunda pengeluaran, menyalahgunakan estimasi akuntansi, menggeser pendapatan atau biaya dari periode satu ke periode lain, dan menggunakan metode akuntansi yang menguntungkan perusahaan secara sementara. Meskipun dalam beberapa kasus praktik ini legal, dalam banyak kasus juga dapat melanggar standar akuntansi atau etika bisnis. Manajemen laba yang berlebihan atau tidak etis dapat menyebabkan kerugian jangka panjang bagi perusahaan, karena dapat mengurangi kepercayaan investor dan menyebabkan ketidakstabilan finansial jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan praktik akuntansi yang transparan dan jujur, serta untuk mengikuti standar akuntansi yang berlaku.

Menurut (Healy & Wahlen, 2005) Manajemen laba melibatkan beberapa aspek. Pertama, *judgment* dapat digunakan dalam mengintervensi laporan keuangan, seperti estimasi terhadap peristiwa ekonomi masa depan seperti kerugian piutang, depresiasi aset, dan penundaan pembayaran pajak untuk dimasukkan dalam laporan keuangan. Kedua, tujuan utama dari praktik manajemen laba adalah menyajikan informasi yang menyesatkan tentang kinerja perusahaan kepada pemegang saham. Ini bisa terjadi karena pihak eksternal tidak memiliki akses ke informasi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Manajemen laba dijelaskan sebagai keputusan yang diambil oleh manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu dengan cara memanipulasi informasi laba yang ada, sehingga tujuan tertentu dapat tercapai. Tindakan ini bisa melibatkan pengaturan pendapatan yang diterima oleh perusahaan, mengelola cadangan piutang yang tidak tertagih, mengubah kebijakan penyusunan laporan keuangan (Ramadhani et al., 2017).

2. Kualitas Audit

Kualitas audit mengacu pada seberapa baik suatu audit dilaksanakan dan sejauh mana audit tersebut memenuhi standar yang relevan serta menghasilkan informasi yang akurat, relevan, dan berguna bagi pengguna laporan keuangan. Kualitas audit tidak hanya terbatas

pada keakuratan laporan keuangan yang diaudit, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti kecermatan, objektivitas, independensi, profesionalisme, kompetensi, dan kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku. Ada standar profesi yang harus dipatuhi oleh seorang auditor ketika melakukan audit, dan standar ini juga digunakan sebagai penilaian terhadap kualitas audit. Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia merupakan tolak ukur mutu yang harus diikuti oleh akuntan publik dalam memberikan layanan mereka (UU No. 5 Tahun 2011).

Kualitas audit mencerminkan kemampuan seorang auditor untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian dalam laporan keuangan klien. Semakin banyak ketidaksesuaian yang ditemukan oleh auditor dalam laporan keuangan, semakin baik kualitas audit tersebut dianggap. Oleh karena itu, kualitas audit dipengaruhi oleh pengungkapan temuan-temuan audit (jika ada), yang umumnya berupa kesalahan material dalam pelaporan keuangan klien. Auditor harus mampu mendeteksi kesalahan material tersebut, didukung oleh bukti-bukti tentang kekeliruan atau kecurangan yang dilakukan oleh klien. Ketidakmampuan dalam mengungkapkan kesalahan material dapat berdampak pada reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) karena menunjukkan kualitas audit yang rendah.

Kualitas audit yang diberikan juga tercermin melalui ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)-nya, yang dapat dikategorikan menjadi KAP Big Four dan KAP Non Big Four. KAP Big Four merujuk pada empat kantor akuntan internasional terbesar yang dianggap memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi, yaitu Deloitte Touche Tohmatsu, PricewaterhouseCoopers (PWC), Ernst & Young (EY), dan KPMG. Sementara itu, KAP Non Big Four mencakup akuntan yang beroperasi di luar empat besar tersebut (HADI & TIFANI, 2020).

3. Free Cash Flow

Free cash flow (FCF) adalah jumlah uang tunai yang tersedia untuk perusahaan setelah memenuhi semua pengeluaran operasional dan modal. Ini adalah ukuran penting dalam menganalisis kesehatan finansial perusahaan dan kemampuannya untuk melakukan investasi, membayar dividen, atau melakukan pembelian kembali saham. Untuk menghitung FCF, Anda mengurangi pengeluaran modal dari arus kas operasional. (Agustia, 2013) FCF adalah salah satu indikator utama dalam menilai kinerja dan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi akan melakukan manajemen laba, karena adanya masalah keagenan yang besar di perusahaan

Free cash flow bisa memunculkan ketegangan antara manajer dan pemegang saham karena perbedaan pendapat mereka. Ketika ada surplus *free cash flow*, manajer mungkin ingin mengalokasikannya untuk investasi guna meraih keuntungan lebih lanjut. Sementara itu, pemegang saham mungkin lebih cenderung menginginkan pembagian *free cash flow* untuk kepentingan mereka sendiri (Bukit & Nasution, 2015). Bukit dan Nasution menunjukkan bahwa semakin besar jumlah *free cash flow* yang tersedia, semakin sehat keuangan

perusahaan karena dapat digunakan untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan pembagian dividen.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan studi literatur merupakan serangkaian langkah yang terkait dengan pengumpulan data dari berbagai referensi, membaca, mencatat, dan mengelola materi penelitian. Kegiatan studi literatur dilakukan untuk memperoleh dasar teoritis, merangkai kerangka berpikir, dan merumuskan hipotesis awal untuk penelitian. Dengan melakukan studi literatur, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap masalah yang diteliti.

Studi ini fokus pada analisis pengaruh kualitas audit terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, yaitu penelitian-penelitian sebelumnya yang tersedia melalui jurnal dan internet. Proses analisis data terdiri dari tiga langkah, yaitu mengurangi data, menyajikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus kecurangan dalam bidang akuntansi di dunia bisnis semakin mengalami peningkatan, khususnya di perusahaan-perusahaan publik, baik domestik maupun internasional. Fenomena ini menarik perhatian berbagai pihak terkait (stakeholders). Salah satu contoh fenomena tersebut adalah praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia, seperti yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Dua mantan direktur perusahaan tersebut diduga melakukan manipulasi dengan menulis enam perusahaan distributor afiliasi sebagai pihak ketiga, serta menggelembungkan nilai piutang dari keenam perusahaan tersebut hingga mencapai total Rp 1,4 triliun. Selain itu, ada dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dari perusahaan kepada manajemen. Kasus tersebut menyebabkan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. dinyatakan telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan meningkatkan harga saham perusahaan.

Berdasarkan analisis terhadap laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), perusahaan diduga melakukan tindakan penipuan dengan mengubah laporan keuangannya tahun 2017 untuk menunjukkan laba bersih yang lebih tinggi dari yang sebenarnya. Hal ini mengakibatkan lonjakan harga saham perusahaan, namun juga menimbulkan kerugian bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Perbandingan antara laporan keuangan tahun 2017 sebelumnya dengan laporan

setelah direvisi menunjukkan adanya penggelembungan, terutama pada akun aset tetap, piutang usaha, dan persediaan. Peningkatan piutang usaha berdampak pada peningkatan pada akun penjualan neto. Dari persidangan kasus, diduga terjadi pelarian dana ke perusahaan milik manajemen lama, yang seharusnya diungkapkan sebagai pihak berelasi tetapi dilaporkan sebagai pihak ketiga. Dana ini kemungkinan berasal dari pencairan pinjaman dan deposito yang direkayasa dengan meningkatkan jumlah piutang usaha.

Tindakan ini menunjukkan bahwa AISA melanggar hukum pasar modal dan keputusan Bapepam terkait transaksi afiliasi dan benturan kepentingan. Mereka secara salah mengakui pendapatan fiktif dan mencatat dana hasil pencairan pinjaman sebagai pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan ini terbukti melakukan pelanggaran shenanigans keuangan, yaitu mengakui pendapatan yang tidak memiliki substansi ekonomi dan mencatat transaksi pinjaman sebagai pendapatan.

Melihat fenomena yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., peneliti merasa tertarik untuk menjalankan penelitian ini. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba bukanlah hal baru dalam pelaporan keuangan di perusahaan-perusahaan di Indonesia. Fenomena ini dapat mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham karena kinerja perusahaan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, akibat campur tangan kepentingan pribadi dari manajemen perusahaan. Untuk mencegah praktik manajemen laba, diperlukan kualitas audit yang dapat mengidentifikasi kemungkinan terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan.

Tindakan manipulasi laporan keuangan oleh manajemen lama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mengakibatkan kerugian bagi berbagai pihak, termasuk:

1. Investor dan pemegang saham
Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan membuat laporan tersebut terlihat menarik di pasar modal, sehingga mendorong investor untuk membeli saham perusahaan. Hal ini mengakibatkan investor membuat keputusan yang salah dan meragukan kredibilitas perusahaan.
2. Perusahaan itu sendiri
Perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran obligasi dan sukuk pada waktu yang ditentukan, serta menghadapi tantangan dalam memperoleh kepercayaan dari donatur dan investor.
3. Citra industri pasar modal menjadi tercoreng atau jelek.
Ketika sebuah perusahaan melakukan kesalahan dalam laporan keuangannya, hal ini akan tersebar luas ke publik. Akibatnya, perusahaan akan terkena dampak negatif terhadap citra mereka. Masyarakat akan menganggap bahwa perusahaan tersebut dijalankan oleh manajemen yang tidak profesional dan kurang terpercaya. Selain itu, perusahaan akan dicap sebagai manipulator data dan tidak dapat dipercaya.

KESIMPULAN

Laba adalah alat untuk menilai bagaimana manajemen sukses dalam mengoperasikan perusahaan. Hal tersebut dapat mengukur kinerja operasional yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola entitas tersebut. Namun, ini sering kali mendorong perilaku oportunistik (menguntungkan diri sendiri) atau dikenal sebagai manajemen laba, yang bertujuan untuk memanipulasi angka-angka keuangan demi keuntungan pribadi. Tindakan ini telah mengurangi kepercayaan investor terhadap integritas laporan keuangan dan menghambat aliran modal yang lancar di pasar keuangan. Praktik manajemen laba mencakup berbagai strategi untuk memperindah kinerja keuangan perusahaan, seringkali dengan mengorbankan prinsip akuntansi yang sebenarnya. Peran auditor dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam laporan keuangan sangat penting, tergantung pada kemampuan teknis dan independensinya.

Kualitas audit adalah penentu utama dalam mengungkapkan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor harus memiliki kemampuan teknis yang baik dan independensi yang kuat. Namun, adanya insentif finansial dapat mempengaruhi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit. Selain itu, aliran kas bebas perusahaan juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan dengan aliran kas tinggi memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan manipulasi keuangan. Dengan demikian, praktik transparan dan jujur dalam pelaporan keuangan serta peningkatan kualitas audit diperlukan untuk mengurangi risiko manajemen laba dan memelihara integritas pasar keuangan.

REFERENSI

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Ambarsari, D. (2022). Pengaruh Corporate Governance, Kualitas Audit, Leverage, Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021). *Excellent*, 9(1), 19–27. <https://doi.org/10.36587/exc.v9i1.1234>
- Ayem, S., & Adeltrudis Kati, M. (2022). Pengaruh kualitas audit dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen*, 14(2), 454–460. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v14i2.11093>
- Ayuningtyas, M., & Damayanty, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 1(2), 136–150. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v1i2.2173>
- Boedhi, N. R., & Ratnaningsih, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil. *Kinerja*, 19(1), 84–98.

- <https://doi.org/10.24002/kinerja.v19i1.536>
- Bukit, R. B., & Nasution, F. N. (2015). Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earnings Management. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 585–594. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.077>
- Cardoso, F. T., Martinez, A. L., & Teixeira, A. J. C. (2014). Free Cash Flow and Earnings Management in Brazil: The Negative Side of Financial Slack. *Global Journal of Management and Business Research: D Accounting and Auditing*, 14(1), 85–96.
- Christian, N., & Jullystella. (2021). Analisis Kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk Dengan Shenanigans Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*, 5(1), 609–620.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Darmawan, I. P. E. (2020). Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(2), 174–190. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i2.12269>
- Gumilar, A. I. (2020). Pengaruh Indikator Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(02), 1–8.
- HADI, F. I., & TIFANI, S. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 95–104. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.620>
- Hartadi, B. (2012). Pengaruh Fee Audit, Rotasi Kap, Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(1), 84. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i1.2315>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (2005). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *SSRN Electronic Journal*, November. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Istikomah, Management, M., & Mercu, U. (2014). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 12030204039.
- LESMANA, I. S., OKTAVIANI, L., & BAHITS, A. (2020). Penerapan Good Corporate Governance Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Manajemen "E M O R,"* 4(1), 119. <https://doi.org/10.32529/jim.v4i1.548>
- Putriquitha, S., & Vivianti, J. (2023). Pengaruh Free Cash Flow, Kebijakan Dividen dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(1), 251–266. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i1.2053>
- Ramadhani, F., Latifah, S. W., & Wahyuni, E. D. (2017). Pengaruh Capital Intencity Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2), 98–110. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v15i2.1874>
- Sinurat, S. J., & Sudjiman, L. S. (2023). Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 102–118.
- Susanty, M. (2022). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Riil dengan Corporate Governance sebagai Moderasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(2), 231–260. <https://doi.org/10.34208/jba.v24i2.1094>

